

BENTUK POLA ASUH DEMOKRATIS DALAM KEDISIPLINAN SISWA SD

Jihan Filisyamala, Hariyono, M. Ramli
Pendidikan Dasar Pascasarjana-Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: jfilisya@gmail.com

Abstract: Parenting is the treatment of parents in order to meet the needs and educate the child in daily life. In a family, parents presence is of great significance for the development of a child's personality, because the family is the first and most important environment which will give effect to some aspects of child development, including discipline of the. The students discipline is to give an understanding of what is good and bad. This article will describe democratic parenting the discipline of elementary students.

Keywords: democratic parenting, discipline, and elementary schools

Abstrak: Pola asuh adalah perlakuan orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah keluarga, kehadiran orangtua sangatlah besar artinya bagi perkembangan kepribadian seorang anak, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling utama yang nantinya akan memberikan pengaruh terhadap beberapa aspek perkembangan anak, termasuk kedisiplinan siswa. Kedisiplinan pada siswa adalah memberikan pengertian akan mana yang baik dan yang buruk. Pada artikel ini akan mendeskripsikan bentuk pola asuh demokratis dalam kedisiplinan siswa SD.

Kata kunci: pola asuh demokratis, disiplin, dan sekolah dasar

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Melalui proses pendidikan, manusia diharapkan mampu menghadapi tantangan dan memecahkan masalah dalam setiap perubahan yang terjadi. Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang berkarakter, untuk itu pendidikan selain bertujuan untuk mengembangkan potensi diri siswa, juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa. Sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dengan memasukan pendidikan karakter. Isi dari Undang-Undang mengandung maksud selain membentuk siswa yang cerdas, pendidikan juga bertujuan untuk membentuk siswa yang berkarakter.

Hasil observasi dan wawancara pada studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 11 dan 12 September 2015 di kelas I – VI di MI Miftahul Astar Bedug Kediri, ditemukan perilaku ketidakdisiplinan siswa baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Beberapa perilaku ketidakdisiplinan di luar kelas yang diamati peneliti yaitu siswa terlambat datang ke sekolah, bertengkar dengan temannya, tidak berbaris dengan rapi dalam pelaksanaan kegiatan upacara bendera maupun berbaris rapi sebelum masuk kelas, membuang sampah sembarangan, dan membeli makanan di luar pekarangan sekolah.

Perilaku ketidakdisiplinan di dalam kelas juga banyak ditemui oleh peneliti yaitu siswa tidak melaksanakan jadwal piket membersihkan kelas, merusak media pembelajaran, tidak membawa buku pelajaran sesuai jadwal, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, jalan-jalan di dalam kelas saat jam pelajaran, dan ramai saat guru atau teman menjelaskan di depan kelas.

Selain melakukan pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru wali kelas I – VI yang dilakukan di hari yang sama yaitu tanggal 11 dan 12 September 2015. Hasil wawancara juga menunjukkan masih ada beberapa perilaku siswa yang kurang disiplin, perilaku tersebut antara lain membuang sampah sembarangan di dalam dan di luar kelas, tidak memerhatikan penjelasan guru yang disampaikan di kelas, datang terlambat ke sekolah, pada saat perpindahan jam pelajaran banyak siswa yang keluar kelas, makan di dalam kelas, tidak membawa alat tulis, dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru.

Namun hal yang menarik dari hasil observasi dan wawancara terhadap guru wali kelas I – VI, ternyata masih terdapat beberapa siswa yang memiliki perilaku disiplin yang tinggi. Peneliti meminta guru wali kelas untuk menyebutkan beberapa nama siswa yang mempunyai perilaku disiplin yang tinggi dan menjelaskan bentuk perilaku disiplinnya. Dari beberapa nama yang telah disebutkan, para guru tersebut menyatakan bahwa siswa yang memiliki perilaku disiplin saat di kelas siswa ia menunjukkan sikap aktif terarah dalam mengikuti proses pembelajaran. Di luar kelas pun tetap menjaga perilaku disiplin seperti, membuang sampah pada tempatnya, menjaga fasilitas sekolah dengan baik, dan membawa bekal makanan, sehingga tidak jajan di luar pekarangan sekolah seperti yang terdapat di tata tertib sekolah.

Perilaku disiplin merupakan salah satu aspek yang harus dibentuk dalam upaya menjadikan manusia berkepribadian baik. Pentingnya pembentukan atau penanaman perilaku disiplin didasarkan pada fenomena sering ditemukan pelanggaran disiplin di kalangan siswa sekolah dasar. Berbagai jenis pelanggaran terhadap tata tertib sekolah yang dianggap sepele namun sering dijumpai, misalnya datang terlambat ke sekolah, tidak menggunakan seragam dan perlengkapannya sesuai dengan ketentuan sekolah, tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki karakter disiplin karena sangat penting dalam pembentukan pribadi yang baik. Perilaku Disiplin yang dimiliki siswa dapat menghasilkan kehidupan yang teratur, sehingga membantu keberhasilan pada setiap aspek. Wayson (dalam Shochib, 2010) menyatakan bahwa pribadi yang memiliki perilaku disiplin, berarti memiliki pengendalian dan keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral.

Selain itu, perilaku disiplin perlu dibentuk sedini mungkin untuk membantu membentuk kepribadian yang baik dan berguna bagi masyarakat. Martsiswati & Suryono (2014) menjelaskan bahwa disiplin merupakan suatu ketaatan terhadap peraturan yang telah disepakati bersama, sehingga disiplin perlu untuk diajarkan sedini mungkin kepada siswa agar dapat berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Dengan memiliki perilaku disiplin, siswa akan lebih mudah dalam memecahkan masalah yang dihadapi dihidupannya dan mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga, siswa yang memiliki perilaku disiplin diharapkan dapat membentuk pribadi dan sosial yang baik.

Pendidikan tidak hanya dapat dilakukan di lingkungan sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal, tetapi pendidikan juga dapat dilakukan di lingkungan keluarga. Pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dan terpenting yang diperoleh anak di awal kehidupannya. Pembentukan dan pengembangan kepribadian yang baik pada anak, sangat dipengaruhi orangtua. Salah satu fungsi peran orangtua salah satunya adalah mengasuh anaknya. Sebagai pengasuh dalam keluarga, orangtua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku terhadap anak-anaknya. Pengasuhan ini berarti orangtua mendisiplinkan anak untuk dapat mengendalikan diri dan mematuhi peraturan yang ada dalam masyarakat. Jadi, salah satu faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter disiplin bagi siswa adalah bentuk pola asuh orangtua.

Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi, membimbing, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Jannah (2012) mengemukakan istilah pola asuh orangtua merupakan serangkaian interaksi orangtua dan anak-anak yang intensif, didalamnya orangtua mencerminkan sikap dan perilakunya dalam menuntun dan mengarahkan perkembangan anak serta menjadi teladan dalam menanamkan perilaku. Menurut Baumrind (1991) ada tiga bentuk pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orangtua, bentuk-bentuk pola asuh itu adalah, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Bentuk pola asuh yang dipilih oleh orangtua kepada anak menjadi salah satu faktor yang menentukan karakter seorang anak. Perbedaan pola asuh dari orangtua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan pembentukan dan perkembangan perilaku disiplin yang dimiliki anak. Dari ketiga bentuk pola asuh orangtua kepada siswa, bentuk pola asuh demokratislah yang merupakan pola asuh paling baik diterapkan oleh orangtua kepada anaknya. Orangtua dalam pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Baumrind (1991) mengatakan bahwa bentuk pola asuh demokratis, pada pola asuh ini orangtua yang mendorong anak-anaknya agar menghargai kemandirian, memberikan dorongan dan pujian, namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan yang anak lakukan.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini yang berjudul Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Karakter Sehat Anak Usia Dini di Sekolah Alam PAUD Mekar Bangsa Ngadirejo Kecamatan Kepanjen Kidul Kota Blitar oleh Nurcahyani (2013) mengemukakan pola asuh yang diterapkan orangtua ada 2 jenis, yaitu; pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Orangtua menerapkan pola asuh yang berbeda-beda dikarenakan orangtua mereka mempunyai pandangan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Orangtua mereka menginginkan anaknya setipe dengan orangtuanya.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Basri (2013) yang Pola Asuh Orangtua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus di Dusun Krajan 1 Desa Bago Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang), hasil penelitian tersebut menunjukkan orangtua yang menerapkan pola asuh permisif memengaruhi perkembangan sosial emosional anak dari subjek pertama sosial emosionalnya egois, mudah marah, dan tidak sabaran akan hal yang sifatnya menunggu, dan sulit bersosialisasi. Sedangkan pada subjek kedua menerapkan pola asuh demokratis yang dimana perkembangan sosial emosionalnya anaknya dia lebih mudah mengendalikan emosinya, dan mudah bersosialisasi saat berada di lingkungan bermain. Dan untuk subjek ketiga lebih menerapkan pola asuh otoriter yang memengaruhi perkembangan sosial emosionalnya anak dia mudah marah, mudah cemburu, pendiam. Kurang percaya diri dan sulit untuk bersosialisasi dengan temannya. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dapat memengaruhi perkembangan anak terutama perkembangan sosial emosional pada anak

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang bentuk pola asuh demokratis dalam kedisiplinan siswa SD yang kemudian penelitian ini diberi judul “Bentuk Pola Asuh Demokratis dalam Kedisiplinan Siswa SD”.

METODE

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pola asuh demokratis dalam kedisiplinan siswa sekolah dasar. Harwell (2011:148) mengungkapkan bahwa “Kualitatif memiliki ciri-ciri penelitian yang mengeksplorasi secara rinci suatu topik yang menarik dimana informasi tersebut dikumpulkan oleh peneliti dan interaksi antara peneliti dan partisipan dilakukan secara ilmiah”. Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah penelitian terhadap suatu unit analisis yang dilakukan secara mendalam melalui berbagai alat pengumpul data. Tujuan penelitian studi kasus adalah untuk mengungkap suatu fenomena tentang sesuatu yang belum banyak diketahui, atau untuk mendeskripsikan sesuatu secara mendalam (Ashley, 2012).

Penelitian ini akan meneliti secara mendalam dan holistik tentang bentuk pola asuh demokratis dalam kedisiplinan siswa SD. Bagaimana bentuk pola asuh demokratis yang diberikan orangtua dalam perilaku disiplin yang terbentuk dengan baik pada beberapa siswa yang berada dalam lingkungan yang cenderung tidak disiplin. Dengan demikian diperlukan adanya pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan pendokumentasian akan diperoleh data dan deskripsi tentang bentuk perilaku demokratis dalam kedisiplinan siswa SD.

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengumpul data, sehingga kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan. Menurut Marshall & Rossman. (2008) menjelaskan bahwa peneliti mempunyai fungsi sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Lokasi penelitian akan dilakukan di MI Miftahul Astar yang berlokasi di Dusun Dawung Desa Bedug Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini digali dari berbagai sumber informan. Dalam penelitian ini Informan atau narasumber terdiri dari guru kelas I—VI, siswa (subjek penelitian), dan orangtua subjek penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber data, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, seperti pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Proses analisis data dilakukan setelah keseluruhan data yang diperlukan terkumpul. Dalam penelitian ini digunakan model *Miles and Huberman* dalam menganalisis datanya. *Miles dan Huberman* dalam Sugiyono (2011) mengatakan bahwa ada tiga aktivitas yang dilakukan yaitu: reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini akan menggunakan tahap-tahap penelitian secara umum. Tahap-tahap tersebut meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan.

HASIL

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari lapangan, semua orangtua dari subjek penelitian sama-sama menerapkan bentuk pola asuh demokratis dalam kedisiplinan siswa MI Miftahul Astar Bedug Kediri. Melalui penerapan bentuk pola asuh ini terdapat segala aspek yang dapat mengembangkan perilaku moral yang baik bagi anak yaitu perilaku disiplin, seperti menerapkan aturan hasil diskusi antara orangtua dengan anak, memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada siswa, dan lain sebagainya.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada subjek penelitian di sekolah, siswa yang memiliki perilaku disiplin di MI Miftahul Astar Bedug Kediri terlihat berusaha mentaati peraturan sekolah seperti membuang sampah pada tempatnya, memakai seragam dengan lengkap, melaksanakan jadwal piket, dan lain sebagainya. Kemudian dari hasil wawancara dengan informan orangtua dari subjek penelitian menunjukkan bahwa perilaku disiplin yang dimiliki siswa merupakan hasil dari penerapan pola asuh demokratis, yaitu orangtua menerapkan peraturan di rumah yang dibuat hasil diskusi dengan siswa atau peraturan yang disesuaikan dengan perkembangan siswa untuk membentuk kedisiplinan siswa. Selain itu, orangtua juga memberikan kebebasan pada anak dengan memberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internal atau pengendalian diri sehingga siswa dapat bertanggung jawab kepada diri sendiri.

Dalam membentuk dan mengembangkan kedisiplinan siswa di rumah orangtua menerapkan pola asuh demokratis yaitu dengan membantu siswa membuat peraturan di rumah namun juga memberi kebebasan yang bertanggung jawab kepada siswa. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan orangtua, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa sudah terbiasa menyiapkan perlengkapan sekolahnya sendiri sebelum berangkat sekolah seperti dasi, topi, bekal, buku pelajaran, PR, dan lain-lain. Tugas orangtua hanya mengingatkan untuk bertanggung jawab atas barang miliknya sendiri, seperti meletakkan barang sesuai tempatnya agar memudahkan siswa untuk menyiapkan perlengkapan sekolahnya sendiri atau merawat barang yang ia miliki. Selain itu, orangtua juga memberikan bimbingan tentang kedisiplinan seperti mengatur, mengingatkan jadwalnya, dan mengajari bertanggung jawab terhadap tugas rumah yang diberikan kepada siswa.

Orangtua dengan pola asuh demokratis ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak memaksakan atau tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan subjek penelitian dan informan orangtua bahwa orangtua selalu mengawasi kegiatan belajar siswa, mengawasi disini dalam artian orangtua mengawasi tanggung jawab dan kewajiban belajar yang dimiliki siswa. Mengawasi tidak bersifat mengekang, siswa diberi kebebasan untuk belajar sesuai dengan kemampuannya, jam belajar disesuaikan dengan keinginan siswa, dan terdapat hubungan harmonis antara orangtua dengan anak yaitu orangtua menemani atau membantu kesulitan siswa dalam mengerjakan tugas siswa. Kemudian jika siswa menunjukkan perilaku menyimpang misalnya lupa mengerjakan PR atau malas belajar, informan orangtua mengatakan bahwa akan segera mengingatkan siswa akan tanggung jawab dan kewajibannya dalam

kegiatan belajar di rumah. Pengawasan terhadap kegiatan belajar siswa yang bersifat tidak mengekang dan memberi kebebasan yang bertanggung jawab pada siswa membuat terbentuknya kedisiplinan siswa dalam kegiatan belajar di kelas.

Kemudian dari hasil wawancara dengan informan orangtua selanjutnya, intensitas pengawasan kegiatan belajar anak di rumah, menentukan peraturan di rumah, dan memberikan bimbingan serta nasihat tentang kedisiplinan kepada siswa, berkurang sejalan dengan bertambahnya kesadaran diri pada anak terhadap tanggung jawab dan kewajibannya. Meskipun aturan yang diberikan oleh informan orangtua kepada siswa menjadi sedikit saat siswa bertambah usia, namun pada kesempatan tertentu informan orangtua juga mengharuskan anaknya mematuhi peraturan yang ditetapkan melalui pilihan yang diajukan kepada anak ataupun penjelasan dari orangtua.

Temuan penelitian tentang bentuk pola asuh demokratis dalam kedisiplinan siswa, tergambar dari tindakannya dan jawaban yang diberikan pada saat dilakukannya wawancara terhadap siswa sebagai subjek penelitian dan informan orangtua. Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan orangtua yang menerapkan bentuk pola asuh demokratis memberikan aturan kepada anaknya dan menuntut anak untuk mematuhi aturan tersebut. Namun, dalam menerapkan aturan, orangtua menyertainya dengan penjelasan yang menggunakan kata-kata yang baik dan mudah dipahami, sehingga tercipta suasana harmonis antara anak dengan orangtua. Informan orangtua yang memberikan penjelasan dan pengertian kepada anaknya dalam memberikan larangan atau menerapkan aturan, sehingga anak merasakan larangan atau aturan itu bukan lagi larangan peraturan yang terpaksa dia ikuti melainkan tanggung jawab bagi dirinya sendiri. Anak tidak merasa keberatan untuk mematuhi atau menjalankan aturan yang diterapkan tersebut karena sudah timbul kesadaran pada dirinya, sehingga akan membentuk dan mengembangkan perilaku disiplin kepada siswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari lapangan, terhadap bentuk pola asuh demokratis dalam kedisiplinan siswa SD, semua empat informan penelitian yaitu orang tua dari siswa yang memiliki perilaku disiplin menerapkan pola asuh demokratis dalam pembentukan kedisiplinan siswa. Dari hasil wawancara dengan semua orangtua sebagai informan penelitian ini, mereka dalam mengasuh anak-anaknya menerapkan aturan yang tidak bersifat mengekang dan memberikan kebebasan yang bertanggung jawab.

Dari hasil observasi di sekolah terhadap perilaku disiplin yang dimiliki siswa, menunjukkan sikap pengendalian diri dan tanggung jawab, siswa mentaati peraturan di sekolah dengan kesadaran dirinya seperti memakai seragam dan kelengkapannya sesuai ketentuan, berangkat sekolah tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, menjaga fasilitas sekolah, dan lain sebagainya. Rachman (dalam Arisana & Ismani, 2012) mengungkapkan bahwa disiplin merupakan upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu untuk mematuhi peraturan yang ada, berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk pola asuh demokratis yang diterapkan informan orangtua untuk membentuk kedisiplinan pada siswa (subjek penelitian), orangtua memberikan aturan kepada anaknya dan menuntut untuk mematuhi aturan tersebut namun dalam menerapkan aturan, orangtua menyertainya dengan penjelasan yang menggunakan kata-kata yang baik dan mudah dipahami, sehingga tercipta suasana harmonis antara anak dengan orangtua. Shocib (2010) menyatakan bahwa pola pertemuan atau interaksi antara orangtua dan anak dengan maksud bahwa orangtua mengarahkan anaknya sesuai dengan tujuan yaitu membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar perilaku moral.

Orangtua dan anak sebagai pendidik dan pribadi dapat mengelola bentuk pola asuh demokratis dalam kedisiplinan siswa dengan mengembangkan segala aspek pada anak sesuai dengan tempat, situasi, kondisi atau sesuai dengan perkembangan siswa. Menurut Baumrind (1991) menyebutkan bentuk pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan anak.

Dalam memberikan larangan atau menerapkan aturan, semua informan orangtua memberi penjelasan dan pengertian kepada anaknya tentang pentingnya aturan tersebut terhadap kedisiplinan siswa, sehingga anak merasakan larangan atau aturan itu bukan lagi larangan peraturan yang terpaksa dia ikuti melainkan tanggung jawab bagi dirinya sendiri. Menurut Kopko (2007) orangtua *authoritatif* hangat tapi tegas. Mereka mendorong anaknya untuk mandiri dengan tetap menjaga batasan dan kontrol pada tindakan mereka. Orangtua demokratis berupaya menyampaikan peraturan-peraturan tersebut disertai penjelasan yang dapat dipahami siswa.

Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap informan tentang bentuk pola asuh demokratis, tampak ada informan yang menerapkan pola asuh demokratis, dimana dalam mengelola pola asuhnya beliau menerapkan aturan yang tidak memberatkan anak dan disesuaikan dengan kemampuan anak. Apabila anak melakukan kesalahan seperti ceroboh, malas belajar atau tidak mematuhi jadwal sehari-hari orangtua tidak pernah menghukum secara mengarah ke tindakan fisik tetapi sebenarnya dapat menyentuh psikis anak maupun dengan kata-kata kasar yang menyakiti hati anak, tetapi orangtua memberikan nasihat dan kata-kata yang baik sehingga menimbulkan hubungan yang angat antara orangtua dan siswa. Menurut Baumrind (1991) orangtua seharusnya tidak bersifat menghukum maupun menjauhi anak, tetapi sebaiknya membuat peraturan dan menyayangi mereka. Sehingga akan timbul kesadaran pada diri siswa untuk tidak melakukan kesalahan lagi dan berperilaku disiplin.

Ketaatan terhadap peraturan yang dilakukan siswa di rumah membawa dampak yang baik kepada siswa, yaitu kebiasaan menaati peraturan di rumah (menaati jadwal kegiatan sehari-hari, tepat waktu, dan melaksanakan tanggung jawab yang diberikan orangtua kepada siswa) dibawa siswa ke sekolah dengan terbiasa menaati peraturan/tata tertib di sekolah. Sehingga bisa dikatakan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orangtua menghasilkan kedisiplinan yang baik bagi siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai bentuk pola asuh demokratis dalam kedisiplinan siswa di MI Miftahul Astar Bedug Kediri dapat disimpulkan bahwa bentuk pola asuh demokratis merupakan suatu pola dimana orangtua memberikan kebebasan pada siswa untuk memilih dan melakukan suatu tindakan tetapi tetap sesuai dengan batasan-batasan yang telah disetujui bersama. Orangtua mendorong siswa untuk mandiri dengan tetap menjaga batasan dan kontrol pada tindakan mereka. Dalam menerapkan suatu aturan dalam bentuk pola asuh demokratis, adanya hubungan yang bersifat hangat dan terbuka baik antara orangtua dengan anak, serta adanya sikap saling menghargai satu sama lain. Melalui aturan yang dibuat bersama membuat munculnya kesadaran diri siswa untuk mematuhi aturan tersebut, sehingga akan tercipta perilaku disiplin yang baik pada siswa.

Saran

Diharapkan kepada orangtua agar lebih memahami bentuk pola asuh yang diterapkannya dalam menanamkan perilaku disiplin pada siswa, serta menerapkan peraturan yang disesuaikan dengan usia siswa. Bagi peneliti lain diharapkan dapat melakukan dan mengungkapkan lebih jauh tentang bentuk pola asuh demokratis dalam kedisiplinan siswa sekolah dasar serta mengetahui hal-hal apa saja yang harus ada pada pola asuh itu sehingga pola asuh itu dapat dikatakan paling baik serta paling tepat digunakan dalam menanamkan kedisiplinan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ashley, L.D. 2012. *Research Methods and Methodologies in Education: Case study research*. New Delhi: SAGE Publication India Pvt Ltd.
- Arisana, A.L., & Ismani. 2012. Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Persepsi Siswa Tentang Kualitas Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS MAN Yogyakarta II Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, (Online), 10 (2): 22—42, (<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpakun/article/view/911>), diakses 29 Mei 2016.
- Basri, M. L. 2013. *Pola Asuh Orangtua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus di Dusun Krajan 1 Desa Bago Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang)*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style On Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*. 11 (1), 56—95.
- Harwell, M. 2011. *The SAGE Handbook for Research in Education: Research Design in Qualitative/Quantitative/Mixed Methods*. United States of America: SAGE Publications Inc.
- Jannah, H. 2012. Bentuk Pola Asuh Orangtua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak Usia di Kecamatan Ampek Angkek. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Online), 1 (2): 1-10, (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/1623>), diakses 29 Mei 2016.
- Kopko, K. (2007). *Parenting Styles and Adolescents*. Cornell University offers equal program and employment opportunities.
- Marshall, C & Rossman, G.B. 2008. *Designing Qualitative Research. Fourth Edition*. London: SAGE Publication Ltd.
- Martsiswati, E., & Suryono, Y. 2014. Peran Orangtua dan Pendidik dalam Menerapkan Perilaku Disiplin terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Online), 1 (2): 187—198, (journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/2688), diakses 13 Mei 2016.
- Shochib, M. 2010. *Pola Asuh Orangtua: Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurchayani, S. A. 2013. *Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Karakter Sehat Anak Usia Dini di Sekolah Alam PAUD Mekar Bangsa Ngadirejo Kecamatan Kepanjen Kidul Kota Blitar*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.